

METAFORA DALAM *TARJUMAN AL-ASHWAQ* KARYA IBNU ‘ARABI (KAJIAN SEMIOTIK-PRAGMATIK)

Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga¹

¹Universitas Nahdlatul Wathan Mataram: gunabisara@gmail.com

Artikel Info

Kata Kunci: Puisi,
Metafora, Ibnu
Arabi, Semiotik-
Pragmatik

Abstrak

Tarjuman al-Ashwaq karya Ibn ‘Arabi merupakan simbol-simbol metafora yang menarik untuk ditelusuri secara lebih dalam. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan unsur metafora, jenis metafora, makna metafora serta fungsi metafora yang terdapat dalam bait puisi kerinduan Ibn ‘Arabi. Penelitian ini menggunakan gabungan dua teori, yaitu teori semiotik-pragmatik. Metode yang digunakan adalah semiotik-pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora dalam bait puisi kerinduan Ibn ‘Arabi terbagi kedalam dua golongan besar, yaitu metafora berdasarkan kode bahasa dan berdasarkan kode sastra. Pada tataran kode bahasa berdasarkan unsur fungsional sintaksis ditemukan tiga jenis metafora yaitu, metafora nominatif, predikatif dan kalimat, sedangkan pada tataran kode sastra dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu berdasarkan ketidaklangsungan ekspresi ditemukan tiga jenis metafora, yaitu metafora perbandingan, pemanusiaan dan penggantian. Berdasarkan penggantian arti ditemukan metafora blank symbol, natural symbol dan private symbol, sedangkan berdasarkan citraan dan imaji ditemukan metafora bercitraan visual/penglihatan, bercitraan auditif/pendengaran, bercitraan olfaktif/penciuman, bercitraan taktilis/ perabaan, bercitraan gustatif/ pengecap, bercitraan sensation/ perasaan, dan bercitraan kinetik/ gerakan. Adapun fungsi implikatur dalam puisi Ibn ‘Arabi secara umum sebagai fungsi ekspresi puitis.

A. PENDAHULUAN

Sastra Merupakan salah satu karya yang mengandung unsur seni. Dalam kaitannya dengan masyarakat, sastra adalah cermin kehidupan yang mampu memantulkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Sulkifli dan Marwati, *Jurnal Bastra* Vol.1, Maret 2016). Karya sastra, bahasa sastra dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menciptakan efek makna tertentu guna mencapai efek estetik. Karya sastra juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan aspirasi yang dikemas dengan bahasa yang menarik serta indah. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat

sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, dikarenakan sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya (Suroso, 2009).

Bahasa sastra berhubungan erat dengan fungsi semiotik. Bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*), sedangkan sastra (dalam Alex Preminger, 2001) merupakan sistem semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*). Bahasa memiliki arti berdasarkan konvensi bahasa, yang oleh Riffaterre (dalam

Riffaterre, 1978) arti bahasa itu disebut *meaning* (arti), sedangkan arti bahasa sastra disebut *significance* (makna). Sebagai medium karya sastra, bahasa sastra berkedudukan sebagai semiotik tingkat kedua dengan konvensi sastra. Bahasa sastra merupakan ekspresi tidak langsung, yakni menyatakan suatu hal dengan arti yang lain.

Puisi adalah bahasa perasaan, yang dapat memadukan suatu respon yang mendalam dalam beberapa kata. Kehadiran puisi merupakan pernyataan seorang penyair, pernyataan itu berisi pengalaman batinnya sebagai hasil proses kreatif terhadap objek seni. Objek seni ini berupa masalah-masalah kehidupan dan alam sekitar ataupun segala kerahasiaan (misteri) dibalik alam realitas, dunia metafisis (Sulkifli dan Marwati, *Jurnal Bastra* Vol.1, Maret 2016).

Melalui puisi para penulis menggunakan tulisan mereka selain untuk mengungkapkan ide juga untuk menyampaikan perasaan mereka, membuat pembaca mengerti dan merasakan perasaan mereka serta untuk menimbulkan rasa ketertarikan pembaca, mereka seringkali menggunakan gaya bahasa kiasan dalam karya mereka. Genre yang paling banyak menggunakan kemampuan bahasa dalam hal gaya bahasa dalam rangka menampilkan aspek estetis adalah puisi. Tanpa gaya bahasa puisi seolah-olah tidak ada (Nyoman Kutha Ratna, 2004).

Dalam puisi Arab, keunikannya dapat dilihat melalui perspektif resepsi karena berkaitan dengan aspek historis dan estetis. Aspek historis berkaitan dengan kelahiran puisi Arab sebelum Islam dan perkembangannya sampai masa modern. Aspek estetis berkaitan dengan keindahan bahasa Arab yang digunakan dalam puisi-puisi Arab itu (Fadil Munawwar Mansur, 2011). Gagasan-gagasan dalam puisi Arab terinspirasi dari gagasan yang ada di dalam puisi-puisi Yunani, karena banyak sastrawan Arab yang membaca karya-karya filosof Yunani. Puisi-puisi Yunani lebih bernuansa sastra keagamaan karena di dalamnya tergambar pengalaman keagamaan para

penyairnya, juga berfungsi menjembatani antara sastra keagamaan itu dengan realitas kehidupan masyarakat Yunani. Demikian juga dengan puisi-puisi Arab banyak terdapat pengalaman keagamaan para penyairnya.

Masa sebelum datangnya Islam dipandang sebagai fondasi puisi Arab yang sesungguhnya (Fadil Munawwar Mansur, 2011).. Dilihat dari sudut pandang ilmu persajakan (*prosodic*), secara praktik, semua puisi Arab memang merujuk pada masa tersebut. Model puisi yang lazim pada masa itu adalah puisi dengan enam belas metrum dengan struktur bergabung, tanpa rima, yang penggunaannya hanya dalam puisi serius saja. Itu pun dengan rima tunggal (*monorhym*). Akan tetapi, terdapat sedikit inovasi, khususnya yang terjadi di wilayah Spanyol Islam pada abad ke-11 Masehi, dengan model puisi *strophic* atau *stanzaic* yang pada wilayah itu lebih dikenal dengan nama *muwashshah*. Genre atau topik yang sering ditulis dan menjadi ranah puisi zaman pra-Islam adalah puji-pujian (*fakhr*), *madich*, satire (*hija*'), elegi (*ritsa*'), deskripsi (*washf*), dan puisi-puisi cinta (*ghazal*).

Menurut Wellek dan Werren, bahasa sastra memiliki sifat antara lain; emosional, konotatif, bergaya (berjiwa), dan ketidaklangsungan ekspresi. Emosional berarti bahasa sastra mengandung ambiguitas yang luas yakni penuh homonim, manasuka atau kategori-kategori tak rasional, bahasa sastra diresapi peristiwa-peristiwa sejarah, kenangan dan asosiasi-asosiasi. Bahasa sastra konotatif, artinya bahasa sastra mengandung banyak arti tambahan, jauh dari hanya bersifat referensial (Rene Wellek dan Austin Werren, 1989).

Sifat bahasa yang lain dapat dilihat dari segi gaya bahasa (*style*). Menurut Keraf, gaya bahasa disusun untuk mengungkap pikiran secara khas yang memperlihatkan perasaan jiwa dan kepribadian penulis (Gorys Keraf, 1991). Pradopo juga menegaskan bahwa gaya bahasa digunakan secara khusus untuk menimbulkan efek tertentu, khususnya efek estetis (Rahmat Djoko Pradopo, 1997).

Salah satu bentuk bahasa kiasan (gaya bahasa) adalah metafora. Metafora pada dasarnya termasuk gaya bahasa yang banyak digunakan dalam komunikasi dengan bahasa. Metafora dapat dipandang sebagai bentuk kreativitas penggunaan bahasa. Metafora adalah perbandingan antara dua hal untuk menciptakan suatu kesan yang dinyatakan tidak secara eksplisit dengan menggunakan kata (Prasthaningrum, *Jurnal Humanis*, Vol. 17.3 2016).

Seperti dikutip Quintilian dalam Wahab mengatakan bahwa metafora merupakan ungkapan kebahasaan untuk mengatakan sesuatu yang hidup untuk sesuatu lainnya yang juga hidup, yang hidup untuk sesuatu yang mati, sesuatu yang mati untuk sesuatu yang hidup, dan sesuatu yang mati untuk sesuatu lainnya yang juga mati. Sementara Wahab sendiri memberikan definisi yang agak longgar mengenai metafora, yaitu ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang, karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu (Abdul Wahab, 2008).

Dalam kaitannya dengan objek penelitian ini mengenai puisi kerinduan dan cinta. Maka puisi cinta biasanya banyak menggambarkan wanita-wanita cantik yang diimajinasikan atau dimetaforakan sebagai kekasihnya yang sangat dicintainya. Puisi-puisi dengan tema cinta dan kasih sayang yang penuh dengan *imagery* gurun banyak disukai oleh sebagian besar penyair dan hal ini terus berlangsung sampai pada dekade pertama abad ke-20 Masehi (Fadhil Munawwar Manshur, 2011). Salah satunya adalah Ibn ‘Arabi, meski ia lebih dikenal dengan konsep kesatuan eksistensinya (*wahdah al-wujud*), ia juga memiliki karya puisi-puisi cinta yang sungguh menarik untuk dikaji. Puisi tersebut tertuang dalam bait-bait puisi kerinduan dan cinta Ibn ‘Arabi yang terangkum dalam salah satu karyanya yang ia beri judul *Tarjuman al-Ashwaq* yang berisi kumpulan puisi mistis Ibn ‘Arabi yang paling dikenal luas, sekaligus paling sulit diterjemahkan. *Tarjuman al-*

Ashwaq (tafsir kerinduan) tersebut berisi kumpulan (*kompilasi*) puisi dengan komposisi notasi yang beragam.

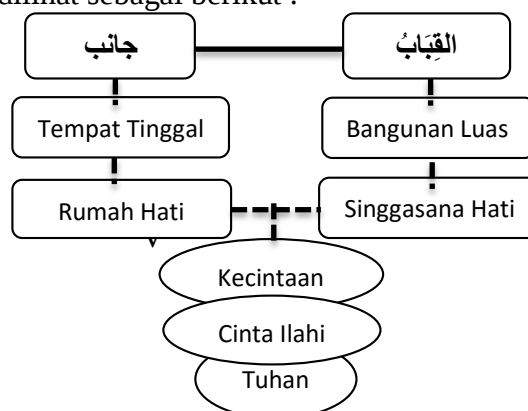
Jika dicermati lebih lanjut di dalam bait puisi kerinduan Ibn ‘Arabi yang terangkum dalam kitab *Tarjuman al-Ashwaq* tidaklah asal dibuat baitnya. Beberapa bait puisi dibuat penyair dengan perenungan-perenungan dan perburuan kata-kata yang kreatif. Berdasarkan hal demikian, dapat dilihat dalam penggalan bait Ibn ‘Arabi yang berbunyi (Ibnu Arabi, 1863) :

وناد القباب الحمر من جانب الحمى * تحية مشتاق

”إليكم متيم” dan panggillah engkau kepada Kubah Merah dari sisi kemah, sebagai penghormatan kepada orang yang ditelung rindu kepada kalian yang penuh gonjangan.

Dalam kajian medan makna, konsep kata yang mempunyai makna saling terkait dan membentuk sebuah satuan kata dapat membantu dalam memprediksikan tuturan.

Bait puisi وناد القباب الحمر من جانب الحمى.....* jika diuraikan berdasarkan medan kata dapat dilihat sebagai berikut :



Praanggapan untuk memperoleh implikatur yang tepat dilakukan dengan bacaan heuristik dan hermeneutik pada kalimat tersebut sehingga dapat ditangkap maknanya, yaitu: *Wujud cinta yang sesungguhnya itu adalah cinta ilahiyah yang ada di dalam hati. Kubah menandakan luas, agung dan Merah itu tanda yang menandakan ketulusan hatimanusia dan melambangkan cinta kasih yaitu rasa cinta yang tergerak di dalam hati. Kemah menandakan rumah tempat bersemayamnya hati.*

Tuturan semacam itu menurut Wahab, digolongkan tuturan metaforis, yaitu

ungkapan kebahasaan yang maksudnya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu (Abdul Wahab, 2008). Lebih lanjut, Wahab membenarkan dasar hakiki adanya penjelasan bagaimana dan mengapa tafsir metafora lebih dari satu tafsir, biasanya menyangkut asumsi-asumsi non-linguistik tentang dunia nyata. Akan tetapi konsep implikatur dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik. Konsep implikatur memberikan penjelasan tentang makna yang berbeda dengan apa yang dikatakan secara lahiriah.

Penggalan bait-bait puisi kerinduan Ibn ‘Arabi dalam *Tarjuman al-Aswaq* banyak menggunakan metafora dalam penyampaian. Hal itu dapat dilihat secara jelas bahwa Ibn ‘Arabi menggunakan beberapa macam metafora. Dalam penelitian ini, fokus kajian adalah metafora berdasarkan kode bahasa dan kode sastra. Wujud metafora berdasarkan kode bahasa salah satunya dapat dilihat dari unsur fungsional sintaksisnya, sedangkan berdasarkan kode sastra dapat dilihat dari ketidaklangsungan ekspresi, penciptaan arti dan citraan atau imaji.

Wahab (dalam Abdul Wahab, 2008) membagi metafora kode bahasa berdasarkan segi sintaksis menjadi tiga kelompok, yaitu metafora nominatif, metafora predikatif dan metafora kalimat. Pada metafora nominatif, lambang kias muncul hanya pada subjek kalimat saja, sementara komponen-komponen lainnya dalam kalimat tetap dinyatakan dengan kata-kata yang mempunyai makna langsung.

Berdasarkan kode sastra, penyimpangan bahasa menurut Riffaterre (dalam Michael Riffaterre, 1978) disebabkan adanya konvensi ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh tiga hal, yakni: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Puisi merupakan karya sastra yang berfungsi penting dalam

mengekspresikan gagasan secara tidak langsung melalui ketiga cara tersebut.

Metafora berdasarkan ketidaklangsungan-ekspresi dikelompokkan ke dalam tiga golongan besar, yaitu metafora kelompok perbandingan, pemanusiaan dan penggantian.

Metafora kelompok perbandingan merupakan bentuk perbandingan antara dua hal yang berlainan. Metafora semacam ini ada yang bersifat eksplisit ditandai dengan kata *seperti*, *sebagai*, *serupa*, *bagai*, *laksana*, *bagaikan*, *bak* dan adakalanya berupa morfem *se-*; ada juga yang implisit, yakni tersembunyi di balik ungkapan. Metafora kelompok pemanusiaan merupakan metafora yang bersifat manusia atau penginsanan pada suatu hal. Sedangkan metafora kelompok penggantian disebut juga *metonimi* dan *sinekdok* karena pemanfaatan ciri atau sifat suatu hal yang erat hubungannya dengan hal tersebut.

Contoh penggalan puisi Ibn ‘Arabi yang termasuk ke dalam metafora kelompok perbandingan, yaitu :

تاحت مطوّقةً فحنّ حزين * وشجاه ترجيعٌ لها وحنين
جرت الدموع من العيون تفجّعاً * لحنينها فكأنهنّ عيون

(Burung bebas berkicau sementara sang kekasih bersedih rindu, ia bersedih karena rindu akan balasan dari kerinduannya.

Hal itu terjadi ketika air mata dari mataku merintih rindu seperti air mata mereka).

Adapun contoh metafora berdasarkan kode sastra yang termasuk kelompok metafora pemanusiaan dalam penggalan puisi Ibn ‘Arabi dapat dilihat sebagai berikut :

فقلت للريح سيري والحقي بهم * فإنهم عند ظلّ الأيكن
قطان

(Aku berkata kepada angin, pergilah dan susul mereka, sesungguhnya mereka menanti di bawah bayangan rumpun pepohonan).

Metafora pada bait puisi tersebut berjenis metafora pemanusiaan. Kata *angin* الريح adalah kata benda yang berperilaku seperti manusia, dan kata tersebut merupakan simbol pembawa berita/pemberi kehidupan. Pemberi kehidupan itu adalah Tuhan.

Puisi pada penelitian ini adalah puisi berbahasa Arab. Pertimbangannya adalah

karena pada versi terjemahan sering terjadi salah penerjemahan yang mengakibatkan hilangnya metafora pada hasil terjemahan atau bahkan justru menampakkan metafora pada hasil terjemahan sedangkan dalam teks asli tidak tercantum metafora. Oleh karena itu dalam menganalisis metafora peneliti menggunakan kamus untuk lebih mengetahui sisi kemetaforaannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian ini adalah metafora dalam puisi berbahasa Arab. Pembahasan ini dipandang menarik untuk dikaji lebih mendalam karena dapat memperkaya penelitian bidang linguistik, khususnya linguistik Arab mengenai gaya penulisan satrawan Arab dalam merangkai kata-kata melalui penggunaan gaya bahasa metafora. Alasan kedua, bahwa kajian metafora pada bait puisi kerinduan Ibn ‘Arabi dalam Kitab *Tarjuman al-Ashwaq* sangat relevan jika dikaji melalui semiotika dan pragmatik, karena metafora itu berwujud kata-kata yang berupa simbol dengan berbagai macam jenisnya, dan pemaknaan simbol itu membutuhkan makna konteks terutama dalam mengungkap implikasinya sesuai dengan konvensi bahasa dan sastra. Konvensi bahasa meliputi diksi, baik yang berupa lambang maupun simbol struktur sintaksisnya. Konvensi sastra dalam hubungannya dengan pemaknaan puisi adalah ketidaklangsungan ekspresi, yaitu menyatakan gagasan secara tidak langsung atau dengan cara lain.

Di samping itu dalam semiotik diperlukan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dipakai agar penanda yang ada dalam bait puisi kerinduan Ibn ‘Arabi yang membentuk metafora dapat ditangkap artinya secara lengkap, sedangkan pembacaan hermeneutik dipakai agar dalam pemaknaan dapat dicapai arti secara utuh dalam bentuk parafrase dengan bantuan teori medan makna.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena menyajikan deskripsi dari hasil pengelompokan

metafora dalam teks puisi kerinduan Ibnu ‘Arabi dengan metode eklektik, yaitu gabungan antara semiotik dan pragmatik. Sumber data dalam penelitian ini, berdasarkan pada bait-bait puisi yang memiliki unsur metaforanya saja yang di ambil secara acak dalam kitab *Tarjuman al-Ashwaq*. Objek kajian penelitian ini adalah metafora-metafora dalam “*Tarjuman al-Ashwaq*” Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka (*library research*), artinya penelitian dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mengkaji berbagai literatur atau bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi dengan topik penelitian (Dudung Abdurrahman, 2003).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penanda Metafora dalam Puisi Kerinduan Ibnu Arabi Berdasarkan Kode Bahasa /Berdasarkan Unsur Fungsional Sintaksis

Wahab membagi metafora dari segi sintaksis menjadi tiga kelompok, yaitu Metafora *nominatif*, metafora *predikatif*, dan metafora *kalimat*.

a. Metafora Nominatif

Metafora nominatif yaitu lambang kiasnya hanya terdapat pada nomina kalimat. Metafora subjektif dan objektif. Metafora objektif disebut metafora nominatif, sedangkan metafora objektif disebut metafora komplementatif. Metafora pada subjek dapat dilihat pada bait puisi Ibn ‘Arabi sebagai berikut :

(1) كَذَبَ الشَّاعِرُ الَّذِي قَالَ قَبْلِي * وَأَحْجَارَ عَقْلِهِ
قَدْ زَمَانِي

“Penyair itu telah berbohong sebagaimana yang telah dituturkan sebelumnya dan dengan *batu-batu akal*nya telah melemparku”.

Subjek أَحْجَارَ عَقْلٍ/ batu *akal* adalah simbol yang menduduki subjek pelaku, sedangkan yang lainnya berkedudukan sebagai lambang. Batu *akal* dalam kalimat (1) dipakai sebagai simbol suatu kebenaran yang hakiki atau kekuatan dari suatu kebenaran. *Akal* mengetahui sesuatu dari sesuatu yang suci dan juga mengetahui

sesuatu dari persepsi, akan tetapi terhenti pada kenihilan yang jelas.

(2) هل أخبرتك رياحهم بمقيلهم؟ قالت : نعم قالوا : بذات الأجرع

Apakah angin mereka memberitahu di mana mereka beristirahat? Ia berkata, Ya mereka beristirahat di Dzāt al-Ajra.

(3) رِيحٌ صَبَا يُخْبِرُ عَنْ عَصْرِ صَبَا * بحاجرٍ أو بمتى أو بقبا

Angin timur yang menceritakan saat remaja dihabiskan di Hajir, Mina, atau Quba

(4) ما صدقت رِيح الصَّبَا * حين أنت بالحدع

Angin timur tidak mengatakan yang sebenarnya ketika membawa kecurangan hantu

(5) قَالَتِ الشَّمَالُ عِنْدِي فَرَجٌ * شاركت فيه الشمال الأزينا

Angin Utara mengatakan kepadaku, aku memiliki kelapangan tentang persekutuan Angin Selatan

(6) قد تكذب الرِّيح إذا * تُسْمِعُ ما لم تَسْمَعِ

Angin telah berbohong terhadap sesuatu yang belum pernah kau dengar

(7) أسندت رِيح الصَّبَا أخبارها * عن نبات الشَّيخ عن زهر الرُّبَى

Angin Timur memberitahuku berita tentang tanaman Shih (sejenis tanaman herbal), tentang bukit-bukit bunga

Subjek رِيحهم / Angin mereka mengabarkan dalam (2), رِيح صبا يخبر / Angin timur dalam (3), ما صدقت رِيح الصَّبَا / Angin timur dalam (4), قَالَتِ الشَّمَالُ / Angin utara dalam (5), قد تكذب الرِّيح / Angin telah berbohong dalam (6), رِيح الصَّبَا أخبرها / Angin timur mengabarkan padanya dalam (7). Subjek رِيح / angin dalam semua kalimat diatas merupakan simbol pembawa berita.

Subjek رِيح / angin dalam kalimat (2) merupakan simbol dari berita mengenai aura keilahian/النسمات الإلهية. Subjek dalam kalimat (3) merupakan simbol dari pembawa berita mengenai masa muda, yaitu anjuran Rasulullah SAW untuk selalu tunduk kepada pencipta. Subjek dalam kalimat (4) merupakan simbol dari pembawa berita tentang perwujudan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan atau diumpamakan dengan sesuatu. Dengan bacaan hermeneutik didapatkan makna bahwa sesuatu yang dimaksud oleh penyair tidak lain adalah Allah SWT. Ibn ‘Arabi

menjelaskan secara jelas dalam catatan kaki bahwa perwujudan yang tidak dapat disamakan dengan sesuatu itu telah ada dalam syariat. Hal itu diperkuat lagi dengan firman Allah yaitu : ليس كمثل شيء / tidak serupa dengan apapun.

Subjek dalam kalimat (5) adalah simbol yang menceritakan tentang cara mendekatkan diri kepada Allah, yaitu antara maqam kenabian dan kejujuran. Hal tersebut telah diperlihatkan dalam al-Qur’an. Subjek dalam kalimat (6) adalah wujud simbol memuja bulan purnama dan rindu mendengar suara adzan seseorang yang berliku-liku merdu. Adapun subjek dalam kalimat (7) simbol yang membawa berita tentang siapa saja yang dilanda kegelisahan atau sakit hati, maka diharuskan baginya untuk membenarkannya, yaitu dengan menceritakan hal tersebut.

b. Metafora Predikatif

Metafora predikatif adalah metafora yang kata-kata lambang kiasnya hanya terdapat di predikat saja, sedangkan subjek dan komponen lainnya dinyatakan dengan kata-kata yang tidak menggunakan lambang kias. Metafora predikat dalam bait puisi Ibn ‘Arabi yaitu:

(8) وناد القباب الحمر من جانب الحمى

Dan panggillah kepada Kubah Merah dari sisi Kemah

kubah merah adalah simbol yang menduduki predikat “Sebuah Tempat”, sedangkan dan panggillah merupakan subjek. Kubah /القباب الحمر Merah dalam kalimat (8) dipakai penyair sebagai simbol cinta. Merah dalam kalimat tersebut digunakan sebagai pengkiasan rasa cinta yang mendalam. Warna tersebut lebih cocok karena merah adalah simbol keindahan/أجمل, adapun warna putih lebih cocok pada simbol keutamaan/أفضل, sedangkan hitam simbol keguncangan/أهول, dan warna lain misalnya hijau juga lebih cocok sebagai simbol kesejukan/أنبل. Untuk itu, menurut penulis makna dari merah sangat dekat dengan makna cinta. Adapaun Kubah dalam bait

tersebut juga sebagai idiom yaitu berbentuk lingkaran yang tidak terhingga jika dilalui dari awal hingga akhir karena akan terus berputar tanpa terhingga. Sehingga kata *واند* yang dimaksud memanggil adalah memanggil kepada cinta yang tidak terhingga itu. Cinta yang tak terhingga itu adalah cinta ilahiyyah atau cinta kepada Allah.

(9) *فقلت للريح سيري والحقي بهم*

Lalu aku *berkata* kepada *angin*, 'Pergilah dan susul mereka

فقلت للريح/Aku berkata kepada *angin*, *angin* adalah simbol yang berkedudukan sebagai predikat, dan *aku* adalah subjeknya. *ريح/angin* pada kalimat (2) merupakan simbol pembawa atau pengirim berita. Dalam hal ini mengirim berita tentang perasaan cinta dalam diri untuk membenarkan hal tersebut dan memberi jawaban atau membalas hal tersebut.

(10) *أدين بدين الحب أنى توجهت*

Aku mengikuti agama cinta dengan jalan cinta apa pun yang dituju

أدين بدين الحب/Aku mengikuti agama cinta. Mengikuti agama cinta merupakan simbol yang berkedudukan sebagai predikat dari subjek *aku*. *دين الحب/Agama cinta* dalam kalimat (10) adalah simbol dari agama, yaitu agama Islam yang paling tinggi dan paling sempurna dari agama manapun. Agama ini berdiri pada asas kecintaan dan kerinduan kepada setiap orang atau penganut yang memilikinya, khususnya pada pengikut Muhammad SAW atau Muhammadiyyin. Ibn Arabi menegaskan bahwa cinta kepada Tuhan harus dibuktikan dengan mengikuti syari'at dan sunnah Rasul-Nya (*al-ittiba' li-rasulih shallallahu alayhi wa sallam fima syara'a*). Jadi, agama cinta yang dimaksud oleh Ibn 'Arabi adalah Islam, yaitu agama syari'at dan sunnah dari Nabi Muhammad SAW.

Hal ini juga berkenaan dengan firman Allah SWT sebagai berikut : *فالتبعوني يحبيكم الله*

c. Metafora Kalimat

Metafora kalimat adalah metafora yang jika seluruh kata-kata dalam kalimat itu

memakai lambang kias. Pada bait puisi Ibn 'Arabi dikiaskan sebagai berikut :

(11) *محصبهم قلبي لرمي جمارهم * ومنحهم نفسي ومشرهم دمي*

Tempat melempar batu kerikil mereka adalah hatiku # yang dikorbankan oleh mereka adalah hatiku dan minuman mereka adalah darahku

(a) *tempat mereka melempar batu adalah hatiku* *منحهم نفسي* (b) */yang dikorbankan oleh mereka adalah hatiku dan* (c) *minuman mereka adalah darahku.*

Pada kalimat (a) kata *melempar batu* adalah sebagai simbol penutup, kalimat (b) kata *mengorbankan* adalah simbol, dan pada kalimat (c) yaitu kata *minuman mereka* juga merupakan simbol rasa cinta ilahiyah yang dialami oleh sang penyair. *Dhamir* atau kata ganti dalam semua kalimat dalam bait tersebut adalah mengacu pada hakikat keilahian, karena sesungguhnya itu semua datang dari hati dari keseluruhan sifat tersebut.

Kalimat (a) dalam kalimat tersebut maksudnya adalah bahwa batu kerikil yang dilemparkan kepada sesuatu yang dikiaskan melalui kata *قلبي/hati* itu untuk menutup kekhawatiran akan pikiran spiritual dan pikiran kesyaitan. Sesungguhnya kesemua itu untuk menghindari kecemasan dan fitnah dari pembaca awam bahwa sesungguhnya yang dimaksudkan oleh penyair adalah mengacu pada pikiran-pikiran keilahian.

Kalimat (b) maksudnya adalah *يريد قربنها* yaitu keinginan untuk mengorbankan diri atau mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam penggalan syair lain dikatakan bahwa :

(12) *وأهدى عن القربان نفساً معيبة # وهل رمي، خلق بالعيوب تقريبا*

Dan aku hadiahkan persembahan aib diriku # dan apakah dilemparkan, diciptakan dengan pendekatan ketidaksempurnaan

Hikayah yang terkenal mengenai manusia *قرب نفسه /mendekatkan diri* adalah menjadikan dirinya untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan hingga mati ketika waktunya tiba.

Kalimat (c) maksudnya adalah sesungguhnya darah itu adalah mengalir terus menerus pada pembuluh darah yang menyebabkan makhluk itu hidup sebagaimana dalam penggalan puisi tersebut dikiaskan dengan بالشرب/ minuman. Maka sesungguhnya air yang Allah diciptakan sebagai sebab dari segala sesuatu dapat hidup. Sebagaimana Allah SWT berfirman : وجعانا من الماء كل شيء حي

(13) رأى البرق شرقياً فحنَّ إلى الشرق * ولو لاح غربياً لحنَّ إلى الغرب

Aku melihat cahaya di timur **akupun rindu akan timur**, tetapi jika cahaya tampak di barat **aku rindu akan barat**

Kalimat حنَّ إلى الشرق /rindu akan Timur dan حنَّ إلى الغرب /rindu akan Barat pada kedua kalimat diatas merupakan simbol kerinduan penyair terhadap kekasih hati. Kalimat pertama adalah simbol kerinduan Ibn 'Arabi kepada Tuhan ketika datang waktu fajar, karena matahari terbit dari barat, sedangkan kalimat kedua yaitu simbol kerinduan Ibn 'Arabi kepada Tuhannya ketika matahari terbenam atau waktu magrib. Kerinduan yang dimaksudkan oleh Ibn 'Arabi pada bait puisi ini adalah kerinduan pada alam *tanjiyah* dan *ghaib* untuk bertemu dan berkomunikasi dengan Tuhan yaitu melalui shalat subuh dan magrib. Tuhan yang dianggap sebagai sosok kekasih sejati inilah yang membuat Ibn 'Arabi begitu mencintai Tuhannya.

2. Penanda Metafora dalam Tarjuman Al-Aswaq Berdasarkan Kode Sastra

a. Berdasarkan Ketidaklangsungan Ekspresi

Berdasarkan ketidaklangsungan ekspresi, metafora dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan besar, yaitu : Metafora perbandingan, metafora pemanusiaan, dan metafora penggantian.

1) Metafora Perbandingan

Yaitu metafora berdasarkan bentuk perbandingan antara dua hal atau wujud yang hakikatnya berlainan. Ciri metafora jenis ini ditandai baik secara eksplisit maupun implisit dengan penanda kata *bak*,

bagaikan, seperti, serupa, laksana, se-, pebanding (yang dibandingkan), *pembandingan* dan *motif*. Agar pemahaman metafora pembandingan dapat tercapai penanda yang disebutkan diatas harus di analisis melalui bacaan heuristik agar kegramatikalitas kalimat lengkap dan jelas, juga diperlukan bacaan hermeneutik yaitu memparafrasakan pembandingan itu menjadi motif. Dalam bait puisi kerinduan Ibn 'Arabi terlihat jelas sebagai berikut:

(1) بيضٌ أوانسٌ كالشمس طالع * عينٌ كريماتٌ عقائل غيد

Gadis ramah, berwajah putih, **beranjak naik seperti matahari**, bermata besar, mulia dari yang murah hati, dan lincah ras

كالشمس طالع / seperti matahari yang **beranjak naik** adalah metafora pembandingan. Gadis ramah **beranjak naik** sebagai pembandingan **seperti matahari bermata besar**. Dengan bacaan heuristik kalimat itu menjadi lengkap sebagai berikut "Gadis yang ramah dengan wajah yang cerah perlahan naik seperti matahari yang bermata besar, mulia, murah hati dan lincah. Seperti matahari maksudnya adalah seperti keagungan yang tinggi dan memberi manfaat kepada sesuatu yang baru tumbuh.

(2) إذا تمست على صرخ الزجاج ترى * شمساً على فلك في خمر إدريس

Ketika ia berjalan di jalan trotoar berkaca kau melihatnya **bagai matahari** pada ruangan di dada Idris

Matahari pada ruangan di dada Idris adalah sebagai pembandingan ketika kau melihatnya berjalan di trotoar berkaca. Bacaan lengkapnya ketika sang kekasih berjalan di trotoar yang berlantaikan kaca ia **bagaikan matahari yang berada pada naungan di dada Idris**.

(3) جرت الدموع من العيون تفجعا * لحنينها فكأنهن عيون

Air matanya mengalir dari kelopak mata yang penuh kesedihan, kerinduannya **seperti air mata yang mengalir deras**

Air mata yang mengalir sangat deras adalah pembandingan air mata yang mengalir dari kelopak mata. Berdasarkan bacaan heuristik dan hermeneutik ditangkap makna secara

utuh yaitu kerinduannya dan kesedihannya seperti air mata yang mengalir terus menerus tanpa henti. Maksud kiasannya adalah banyaknya air mata yang mengalir dari kelopak mata tanpa jeda dapat menyembunyikan kebahagiaan.

(4) سَارُوا يَرِيدُونَ الْعَذِيبَ لِيَشْرَبُوا * مَاءَ بِهِ
مثل الحياة زلالا

Kepergian mereka adalah menginginkan kesengsaraan untuk meminum air darinya seperti kehidupan yang murni

Kehidupan yang murni sebagai pembanding kepergian mereka yang menginginkan kesengsaraan. Kehidupan yang murni adalah kehidupan yang bersih, tenang dan bening. Ibn 'Arabi dalam catatan kaki menyebutnya dengan مقام الصفا dari kedermawanan sebagai sumber kehidupan dalam jiwa.

(5) بِرْدَفٍ مَهُولٍ كَدَعَضِ النَّقَا * تَرْجُحُ مِثْلَ
سنام الفتيق

Bergetar pada gurun pasir perbukitan, menakutkan besar seperti punuk.

Seperti punuk sebagai pembanding bergetar pada gurun pasir. Maksud dari pengkiasan punuk dalam bait tersebut adalah punuk Unta yang agung gemuk dan penuh lemak dari cahaya yang kekal abadi. Bait tersebut kalimat lengkapnya menjadi *getaran pada gurun pasir menakutkan bagaikan punuk unta yang agung, besar dan berlemak.*

(6) تَعْطُو بِرَخَصٍ كَالدَّمَقْسِ مَنْعَمٍ * بِالْأَنْدِ
وَالْمَسْكِ الْفَتِيقِ مَقْرَمَدٍ

Ia beri dengan lembut seperti sutra murni, yang diberi minyak kasturi

Sutra murni sebagai pembanding pemberian yang lembut. Bait tersebut lebih lengkap ketika disempurnakan dengan bacaan heuristik yaitu ia beri cinta kasih dengan lembut seperti sutra murni yang harumnya seharum minyak kasturi. Adapun dengan bacaan hermeneutik di dapat maksud dari puisi yang ditulis penyair bahwa menerima pemberian itu harus dengan tangan kenikmatan yang diniatkan sebagai ibadah agar dapat diterima.. Dikatakan dalam suatu pernyataan lain bahwa sesungguhnya sedekah harus itu dengan rasa mengasihi agar dapat melatih diri. Dalam bait puisi

tersebut, tangan digambarkan dengan sutra murni yang menggabungkan banyak warna. Sutra murni yang dimaksud adalah sutra yang diberi warna dengan warna yang bukan warna ciptaannya, akan tetapi diwarnai dengan warna terang/بالتنزيه.

(7) تَمَائِلُ سَكْرَى كَمِثْلِ الْغُصُونِ * تَنْتَهَا الرِّيحُ
كمثل الشقيق

Bergoyang mabuk ke sana kemari seperti cabang, segar kasar, dimana angin telah memalingkannya seperti persaudaraan

Seperti cabang segar dan seperti persaudaraan adalah pembanding bergoyang mabuk ke sana kemari. Seperti cabang pohon adalah simbol dari kecenderungan hasil buah-buahan yang bermanfaat. Sedangkan seperti persaudaraan yaitu simbol sutra mentah yang belum dimasuki sifat manusia atau masih alami.

(8) فَعَذَرْتَهَا لَمَّا سَمِعْتَ كَلَامَهَا * تَشْكُو كَمَا
أشكو بقلب موجع

ku minta ia sebelum ku dengar perkataannya, ia mengeluh seperti keluhan hati yang sedih

Keluhan hati yang sedih sebagai pembanding ia mengeluh. Kata keluh/mengeluh adalah simbol keraguan dan kelemahan. Berdasarkan bacaan hermeneutik pesan dalam bait ini sesungguhnya bahwa Allah ingin menyampaikan kepada ucapan para Nabi-Nya tentang segala sesuatu mengenai keraguan pada genggamannya ruh seorang hamba yang enggan dengan kematian dan Allah jadikan ruh di sore hari tidak dapat kembali lagi, dan juga Allah ingin mengutamakan yang berkenaan dengan keberadaan ilmu-Nya.

2) Metafora Pemanusiaan

Yaitu metafora yang bersifat manusia atau penginsanan pada suatu hal. Pada metafora ini benda mati berperilaku seperti manusia. Wujud penandanya terlihat di subjek yang bukan manusia dan predikatnya berperilaku seperti manusia. Dalam bait puisi kerinduan Ibn 'Arabi sebagai berikut :

(9) أَلَمْ تَدْرُ أَنْ الْحَسَنَ يَسْلُبُ مِنْ لَه * عَفَافٍ
فَيُدْعَى سَالِبَ الْحَسَنَاتِ

Apakah kau tak **mengira kebaikan yang merampas kebajikannya**, sehingga disebut perampas kebajikan?

Kalimat الحسن يسلب / *kebaikan yang merampasnya* adalah penanda metafora penginsanan terhadap suatu hal. Kata الحسن / *kebaikan* adalah benda mati sebagai simbol kebaikan yang merampas keburukan. Kalimat harfiahnya menjadi *apakah kamu tidak mengira bahwa kebaikan akan menggantikan keburukan*. Ibn ‘Arabi menjelaskan bahwa sesungguhnya keindahan dari kebaikan itu memiliki kekuatan dalam setiap kebajikannya. Sebaliknya keburukan itu berakibat pada sesuatu yang berat dan penuh tipu daya.

(10) بَانَ الَّذِي تَهَوَّاهُ بَيْنَ ضُلُوعِكَ * تَقْلِبُهُ الْأَنْفَاسُ
جَنِبًا إِلَى جَنْبٍ

Itulah dia yang Engkau kasihi, di antara tulang rusuk Mu; nafas berbalik dari satu sisi ke sisi lainnya

Nafas berbalik / تَقْلِبُهُ الْأَنْفَاسُ adalah metafora pemanusiaan yang mana berperilaku seperti sesuatu yang hidup. Kata nafas adalah benda mati sebagai simbol sumber kehidupan. Kalimat harfiahnya *Dialah Allah yang selalu engkau cintai baik di antara tulang rusukmu dan yang mengatur kehidupan dari hari ke hari*. Adapun maksud dari تَقْلِبُهُ الْأَنْفَاسُ adalah keinginan dengan nafas mengenai pendirian akan perasaan kagum kepada kekuasaan Allah yang dapat membolak balikkan sesuatu dari satu sisi ke sisi lainnya. Ibn ‘Arabi menjelaskan maksud dari satu sisi ke sisi lainnya adalah dari kiri ke kanan ataupun sebaliknya.

(11) كُلَّمَا صَنَّتْ تَبَارِيحَ الْهَوَى * فَضَحَ الدَّمْعُ
الْجَوَى وَالْأَرَاقَا

Setiap kali aku merahasiakan **siksaan** hasratku, **air mataku mengkhianati api dalam diriku**

air mataku mengkhianati / فَضَحَ الدَّمْعُ adalah kiasan yang berperilaku seperti benda yang hidup. Air mata adalah benda mati sebagai simbol kesedihan. Kalimat harfiahnya menjadi *setiap aku menyembunyikan siksaan cinta ini, kesedihan selalu mengkhianati raga ini*.

(12) يَا قَمْرًا تَحْتَ دَجَى * خَذَ مِنْهُ شَيْئًا وَدَع

Wahai bulan di bawah kegelapan, ambil darinya sesuatu dan tinggalkan sesuatu

يا قَمْرًا / *wahai bulan....ambillah*

adalah kiasan yang berperilaku seperti manusia. Dalam kalimat tersebut *bulan di kegelapan malam* diperintahkan untuk mengambil sesuatu. Sesuatu/ شَيْءٌ yang dimaksud penyair adalah sesuatu yang tak tentu dan tak terbatas dan juga menginginkan sesuatu yang sesuai dengan harapannya dan meninggalkan sesuatu yang tidak sesuai yaitu bentuk perwujudan lain. Berdasarkan konvensi sastra bahwa bulan/rembulan adalah sesuatu mati, namun dikiaskan menjadi sesuatu yang hidup dan berperilaku seperti manusia. Kata *bulan* adalah benda mati sebagai simbol cahaya kehidupan di bumi. Kalimat harfiahnya menjadi *wahai cinta sejati ambillah suatu kebahagiaan dan tinggalkan sesuatu yang membuatmu sengsara*.

(13) فَأَرْسَلْتُ دَمْعِي أَمَامَ الرِّكَابِ * فَقَالُوا : مَتَى سَأَلَ هَذَا النَّهْرُ؟

*Lalu aku membiarkan air mataku mengalir di depan unta, dan pengendara mengatakan, **Kapan kau bertanya pada sungai ini?***

bertanya kepada متى سَأَلَ هَذَا النَّهْرُ؟

Sungai / النَّهْرُ adalah metafora yang berperilaku seperti manusia yang seakan-akan dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh si Aku. Kata النَّهْرُ / *sungai* adalah benda mati sebagai simbol sumber kehidupan. Kalimat harfiahnya adalah *aku membiarkan diriku bersedih dan bertanya pada Tuhan sebagai pemberi kehidupan*. Kata رِكَاب dan dhamir pada ungkapan dalam bait ini mengacu kepada para Malaikat, sebagaimana dalam firman Allah sebagai berikut : هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ

(14) لَرَأَيْتُمْ مَا يَذْهَبُ الْعَقْلُ فِيهِ * بِمَنْ وَالْعِرَاقُ مَعْتَقَانِ

*Kalian pasti tahu meski hilang akal **Yaman dan Irak nyatanya bisa berpelukan***

بِمَنْ وَالْعِرَاقُ مَعْتَقَانِ / *Yaman dan Irak*

Berpelukan adalah metafora pemanusiaan yang berperilaku seperti manusia. Kata *berpelukan* dikiaskan terhadap dua kota yaitu Yaman dan Irak yang keduanya

merupakan benda mati. Kata *Yaman* dan *Irak* dalam konteks puisi tersebut adalah benda mati sebagai simbol dua insan yang saling mencintai. Kalimat harfiahnya menjadi *sudah pasti diketahui meskipun tidak masuk akal dua insan yang saling mencintai dapat menyatu*.

3) Metafora Penggantian

Penanda metafora penggantian terlihat pada unsur pembentuknya menggantikan sesuatu atau menggantikan sebagian. Metafora penggantian disebut metafora metonimia jika menggantikan sesuatu, sedangkan yang menggantikan sebagian disebut sinekdoks. Dalam puisi Ibn ‘Arabi terlihat sebagai berikut:

(15) ليت شعري هل دروا أي قلب ملكوا

Aduhai, jiwa yang gelisah, Apakah mereka tahu hati manakah yang mereka miliki

ليت شعري / *Aduhai jiwa yang gelisah* menggantikan sebagian untuk seluruhnya yaitu sosok manusia yang dilanda kegelisahan, yaitu Ibn ‘Arabi yang rindu akan Tuhannya. Kalimat harfiahnya yaitu *dia bingung akan hati yang dimiliki ini sesungguhnya untuk siapa*.

(16) فأرسلت دمعي أمام الركاب * فقالوا : متى سال هذا النهر؟

Lalu aku membiarkan air mataku mengalir di depan unta, dan pengendara mengatakan, Kapan kau bertanya pada sungai ini?

أمام الركاب / *di depan Unta (tunggangan)*. Unta adalah metafora penggantian sebagai simbol kesetiaan. Kata ركاب dan *dhamir* pada ungkapan dalam bait ini mengacu kepada para Malaikat yang merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling setia, sebagaimana dalam firman Allah sebagai berikut :

هل ينظرون إلا أن يأتيهم الله في ظلل من الغمام والملائكة

4) Metafora Berdasarkan Proses Penciptaan Arti

Berdasarkan proses penciptaan arti metafora dapat dilihat pada simbol, yang mana simbol dibagi menjadi tiga macam, yaitu *Blank symbol* (simbol kosong), *natural symbol* (simbol alam), *private symbol* (simbol khusus).

a) Metafora dengan Blank Symbol (Simbol Kosong)

Disebut *Blank Symbol* karena kata-kata yang digunakan sebagai simbol metafora maknanya secara umum sering dipakai dan sudah diketahui.

Dalam bait puisi kerinduan Ibn ‘Arabi terdapat bait-bait yang maknanya sering dipakai dan diketahui, yaitu :

(17) جرت الدموع من العيون تفجعا * لحنينها فكأنهن عيون

Air matanya mengalir dari kelopak mata yang penuh kesedihan, kerinduannya seperti air mata yang mengalir deras

لحنينها فكأنهن عيون / *Kerinduannya bagai air mata yang mengalir* adalah simbol metafora yang sering dipakai secara umum dalam mengungkapkan imajinasi dari suatu kerinduan yang mendalam.

(18) كلما صنت تباريح الهوى * فضح الدمع الجوى والأرقا

Setiap kali aku merahasiakan siksaan hasratku, air mataku mengkhianati api dalam diriku

فضح الدمع الجوى والأرقا / *air mataku mengkhianati api dalam diriku* adalah simbol metafora *blank symbol* karena bahasa yang digunakan dalam bait tersebut sering dipakai dalam mengungkapkan kesedihan dan penderitaan.

b) Metafora dengan Natural Symbol (Simbol Alam)

Disebut *natural symbol* jika kata-kata yang diciptakan mengungkapkan simbol-simbol realitas alam sebagai bahan proyeksi kehidupan. Dalam bait puisi kerinduan Ibn ‘Arabi ditemukan beberapa jenis simbol metafora, yaitu berupa fenomena tumbuh-tumbuhan, udara, hujan dan fenomena kilatan petir, dan kehidupan binatang.

(19) فلين الغصون كلين القود * وورد الزياض كورد الحفر

Maka kelembutan ranting seperti kelembutan bentuk yang tinggi, seperti bunga mawar padang rumput

كورد الحفر / *seperti bunga mawar di padang rumput* adalah metafora *natural symbol* / simbol alam yang menggunakan

simbol alam berjenis tumbuhan yaitu bunga mawar. Tumbuh-tumbuhan adalah benda hidup yang bisa layu dan mati; indah berbunga; rimbun menyejukkan; berakar, kokoh; berbuah.

Bunga mawar adalah tumbuh-tumbuhan yang berbunga indah, berwarna-warni dan beragam jenisnya dan merupakan simbol keindahan, kecantikan dan keanggunan.

(20) وزهرك بسام وغصنك ناعم * تميل له الأرواح حيث يميل

Bunga-Mu tersenyum dan ranting-Mu segar: di mana pun mereka, angin menekuk ke arah mereka.

Kalimat وزهرك بسام وغصنك ناعم /bungamu tersenyum dan rantingmu segar adalah metafora fenomena alam yang berjenis tumbuhan bunga sebagai simbol kesegaran, kecantikan dan cinta. Namun kecantikan dan kesegaran tersebut ada batasnya sesuai kemampuan bunga itu, karena meskipun cukup lama segar dan cantik pasti akan layu juga, sebagaimana dalam hal percintaan terdapat keindahan dan ada juga kesengsaraan atau kesedihan.

c) Metafora dengan Private Symbol (Simbol Khusus)

Metafora *private symbol* jika kata-kata yang digunakan mengungkapkan simbol secara khusus, dan digunakan untuk membangkitkan keunikan atau gaya ciptaannya. Dalam bait puisi Ibn ‘Arabi terdapat beberapa metafora dengan *private symbol/ simbol khusus* karena unik dan khas dalam pengungkapannya, bait puisi tersebut diungkapkan sebagai berikut :

(21) الهوى راشقي بغير سهام * الهوى قاتلي بغير سنان
Cinta menembakku tanpa anak panah, cinta juga membunuhku tanpa busur panah

Kalimat الهوى راشقي بغير سهام /menembak tanpa anak panah dan الهوى قاتلي بغير سنان /membunuh tanpa busur panah adalah ungkapan metafora yang khas serta unik, karena secara bahasa tidak mungkin sesuatu bisa tertembak dan terbunuh tanpa anak panah/ peluru dan tanpa busur/ pistol. Akan tetapi jika dilihat dari segi sastra sangat mungkin karena dalam hal

percintaan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin, seperti halnya seseorang yang lemah bisa kuat karena motivasi yang ada di dalam cinta tersebut.

(22) لو ترانا برامة نتعاطى * أكوسا للهوى بغير بنان
Andai saja kalian tahu betapa kami berdua Saling menghidangkan cawan-cawan cinta meski tanpa jari-jemari

Kalimat أكوسا للهوى بغير بنان /menghidangkan cawan-cawan cinta tanpa jari-jemari adalah metafora dengan simbol khusus, penyair menggunakan kata-kata tersebut sebagai simbol bahwa meskipun tanpa sesuatu yang dapat diraba dan dilihat, cinta itu dapat dihidangkan dengan manis, dan dapat terasa begitu nikmat.

(23) والهوى بيننا يسوق حديثا * طيبا مطربا بغير لسان
Cinta kami yang menuntun kami bicara manis, bernyanyi riang meski tanpa kata-kata

Kalimat والهوى بيننا يسوق حديثا /cinta yang menuntun berbicara manis, bernyanyi riang meski tanpa kata-kata merupakan metafora dengan simbol khusus. Dalam hal ini penyair ingin mengungkapkan bahwa sesungguhnya cinta sejati itu sudah sangat indah seperti suara lantunan lagu yang meskipun lantunan lagu itu tidak dengan kata-kata tetapi terdengar merdu.

Dari semua bait puisi kerinduan Ibn ‘Arabi yang tertuang dalam kitab *Tarjuman al-Ashwaq*, hanya ada tiga penggalan bait menurut penulis yang menggunakan simbol khusus. Kata-kata yang digunakan dalam kalimat tersebut menggunakan kalimat pengimajinasian yang begitu khas, karena tidak ditemukan dalam bait yang lain.

b. Metafora Berdasarkan Citraan/Imaji

1) Metafora Bercitraan Visual (Penglihatan)

Disebut citraan *visual* karena berhubungan dengan indera penglihatan. Pengalaman pengarang berdasarkan daya penglihatan yang tertuang dalam bentuk metafora dengan kata-kata yang memperlihatkan hubungan indera penglihatan, seperti dalam bait puisi Ibn

‘Arabi ditemukan beberapa bentuk metafora berjenis ini, yaitu :

(24) *فقلت لا تعجبي ممن ترين، فقد * أبصرت نفسك في مرآة إنسان*

Aku berkata, *Jangan terkejut terhadap apa yang kau lihat*, perhatikanlah dirimu pada cermin kemanusiaan

Yang kau lihat adalah penanda imaji penglihatan yang mengkongkritkan suasana yang belum jelas.

(25) *يحسبها ناظرها ظبي نفا * من جيدها وحسن ذاك الغنج*

Menduganya *melihat rusa* berbunyi kuak dari kesungguhan dan kebaikan yang manja

Melihat rusa adalah penanda imaji penglihatan yang mengkongkritkan sesuatu yang belum jelas karena hanya dugaan sementara.

2) Metafora Bercitraan Auditif (Pendengaran)

Citraan *auditif* adalah citraan yang berhubungan dengan indera pendengaran. Kepekaan dan daya tangkap yang didengar pengarang terwujud dalam metafora yang menggunakan kata-kata/ frase yang berhubungan dengan pendengaran, dalam bait puisi sebagai berikut :

(26) *قد تكذب الريح إذا * تُسمع ما لم تسمع*
Angin telah berbohong terhadap sesuatu yang belum pernah kau dengar

Jika kau dengar sesuatu yang belum pernah kau dengar merupakan imaji pendengaran yang mengkongkritkan sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya.

(27) *هل رأيتم يا سادتي أو سمعتم * أن ضدين قط يجتمعان*

Adakah, kalian, wahai tuan-tuan pernah melihat atau *mendengar* dua tubuh yang bersaing dapat menyatukan rindu

mendengar adalah imaji pendengaran yang mengkongkritkan sesuatu yang sebenarnya terjadi.

3) Metafora Bercitraan Olfaktif (Penciuman)

Citraan *olfaktif* adalah citraan dengan indera penciuman berupa metafora dengan kata-kata/ frase yang berhubungan dengan indera penciuman. Berikut wujud metafora

dalam bait puisi kerinduan Ibn ‘Arabi, yaitu :

(28) *فجرت مدامعها وفاح نسيمها * وهفت مطوقة وأورق عود*

Air sungai membanjiri, *angin membawa aroma wewangian*, cincin burung merpati mengepakan sayapnya dan ranting mengulurkan dedaunan

Aroma wangi sebagai imaji penciuman yang mengkongkritkan sesuatu yang indah, senang dan rasa cinta. Metafora dalam bait ini mengkongkritkan bahwa angin sebagai simbol pembawa berita membawa berita yang indah dan menyenangkan.

4) Metafora Bercitraan Taktilis (Perabaan)

Citraan ini menggambarkan indera perabaan dalam metafora yang menggunakan kata-kata/ frase yang berhubungan dengan perabaan. Dalam puisi Ibn ‘Arabi sebagai berikut :

(29) *ألم تدر أن الحسن يسلب من له * عفاف. فيدعي سالب الحسنات*

Apakah kau tidak tahu kebaikan yang *merampas sesuatu* yang ada pada kemurnian diri itu, sehingga disebut kehilangan kebajikan?

Merampas merupakan imaji perabaan yang mengkongkritkan suatu pengalihan terhadap kebajikan.

(30) *فلين الغصون كلين القدود * وورد الرياض كورد الحفر*

Maka *kelembutan* ranting seperti *kelembutan* bentuk yang tinggi, seperti mawar padang rumput

Kelembutan adalah imaji perabaan yang mengkongkritkan sifat lemah lembut dan sifat rendah hati yang diibaratkan dengan bunga mawar sebagai simbol keindahan.

5) Metafora Bercitraan Gustatif (Pengecapan)

Citraan *gustatif* adalah citraan pengecapan yang berhubungan dengan indera pengecapan berupa metafora dengan kata-kata yang berhubungan dengan pengecapan. Dalam puisi Ibn ‘Arabi dikiaskan sebagai berikut :

(31) *والهوى بيننا يسوق حديثاً * طيباً مطرباً بغير لسان*
Cinta kami yang menuntun kami *bicara manis*, bernyanyi riang meski tanpa kata-kata

يسوق حديثاً/bicara manis adalah imaji pengecap yang mengkongkritkan sesuatu yang indah dan penuh kebahagiaan.

6) Metafora Bercitraan Sensation (Perasaan)

Yaitu citraan yang menggambarkan perasaan dari dalam. Perasaan ini dapat terbagi lagi menjadi dua, yaitu perasaan yang berhubungan dengan penderitaan; sakit, gelisah, sedih dan lain sebagainya, dan perasaan yang berhubungan dengan rasa senang, bahagia, damai.

(32) ليت شعري هل دروا أي قلب ملكوا
Aduhai jiwa yang gelisah Apakah mereka tahu hati manakah yang mereka miliki

aduhai jiwa yang gelisah merupakan citraan yang berhubungan dengan perasaan gelisah karena cinta yang dialaminya.

(33) جرت الدموع من العيون تفجعا * لحنينها
فكأنهن عيون

Air matanya mengalir dari kelopak mata yang penuh kesedihan, kerinduannya seperti air mata yang mengalir deras

dari kelopak mata yang sedih merupakan citraan imaji perasaan. Bait ini tergolong ke dalam perasaan sedih, derita dan gelisah, karena diibaratkan dengan air mata yang terus mengalir dari kedua kelopak mata.

(34) كلما صنت تباريح الهوى * فضح الدمع الجوى والأراقا

Setiap kali aku merahasiakan siksaaan hasratku, air mataku mengkhianati api dalam diriku

Siksaaan hasratku adalah citraan perasaan yang mengkongkritkan perasaan cinta dan rindu yang mendalam sehingga merasa tersiksa, air mata yang mengalir pun tidak bisa disembunyikan atas perasaan yang dialaminya.

7) Metafora Bercitraan Kinetik (Gerakan)

Citraan ini merupakan citraan yang menggambarkan adanya gerakan yang wujudnya dimetaforakan dengan kata-kata verba di predikat yang dilakukan subjeknya baik berupa benda hidup

maupun mati. Sebagaimana terlihat dalam bait puisi Ibn 'Arabi sebagai berikut :

(35) عبيت أجساد صبري يوم بينهم * على الطريق
كراديسا كراديسا

Ku gerakkan kuda-kuda kesabaranku pada hari-hari ketika aku berada di antara mereka # diatas jalan karodisah-karodisah

Ku gerakkan merupakan citraan kinetik/ gerakan yang dikongkritkan dengan suatu usaha menahan diri dari suatu godaan, dalam konteks bait ini yang digerakkan adalah kekuatan dari kesabaran ketika berada di antara sesuatu yang baik dan buruk.

(36) لرأيتم ما يذهب العقل فيه * يمن والعراق معتنقان
Kalian pasti tahu meski hilang akal Yaman dan Irak nyatanya bisa berpelukan

berpelukan adalah bentuk citraan gerakan yang dikongkritkan dengan sesuatu yang menyatu dari dua hal menjadi satu.

(37) كانها شمس ضحى في حمل * قاطعة أقصى معالي الدرج

Seperti matahari pagi (di waktu Dhuha) membawa potongan-potongan yang pergi jauh secara bertahap

membawa adalah citraan imaji gerakan yang mengkongkritkan sesuatu yang ikut dengan munculnya matahari di ufuk timur.

(38) تطوف بقلبي ساعة بعد ساعة * لوجد تبريح وتلثم أركاني

Aku tawaf dengan hatiku dari waktu kewaktu untuk mendapatkan, bersusah payah dan meracuni kepercayaanku

tawaf adalah citraan imaji gerakan yaitu melakukan tawaf, yang mana dikongkritkan dengan berjalan mengelilingi perasaan demi mendapatkan suatu ilham atau sesuatu yang diharapkan dalam mencapai sesuatu yang dituju.

3. Fungsi Implikatur Metafora

Fungsi implikatur metafora yang dimaksud dalam bait puisi kerinduan Ibn 'Arabi adalah fungsi ekspresi puitis, mengingat bahwa puisi adalah luapan hasil perenungan dari penyairnya berdasarkan estetika puitis. Luapan ekspresi penyair itu tujuannya agar sesuatu yang dibuat dapat digunakan sebagai sarana berkomunikasi

dengan pendengarnya. Bait-bait yang diciptakan itu sebagai sarana tindak tutur yang tentunya fungsinya agar mempunyai efek atau daya tutur, baik tindak tutur lokusi, ilokusi maupun perlokusi.

a. Fungsi Ekspresi Puitis Metafora dalam *Tarjuman Al-Aswaq*

Pemakaian bahasa dalam puisi kerinduan Ibn 'Arabi berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Hal ini secara spontan disadari atau dirasakan oleh pembaca/ pendengar. Puisi kerinduan Ibn 'Arabi juga dapat dilihat berdasarkan tiga hal, yaitu puisi didasarkan sebagai sosok pribadi atau ekspresi penyair, sebagai dunia dalam kata karena isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi (Sulkifli dan Marwati, *Jurnal Bastra* Vol.1, Maret 2016).

Bahasa puisi seolah-olah memiliki semacam tata bahasa khusus. Bahkan tata bahasa dalam puisi terkadang tampak sangat menyimpang, apalagi jika dilihat dari segi tata bahasa normatif. Akan tetapi, penyimpangan-penyimpangan tersebut dilakukan demi pencapaian tujuan estetis.

Puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa jika suatu ungkapan yang memanfaatkan sarana bahasa yang bersifat luar biasa, ungkapan itu disebut sebagai ungkapan sastra atau bersifat sastrawi. Dalam konteks inilah penyimpangan yang ada dalam puisi menemukan relevansinya, yaitu berfungsi untuk mencapai efek keluarbiasaan ekspresi. Meskipun demikian dalam konteks puisi sebagai sarana penyair dalam membangun komunikasi, berbagai fungsi komunikatifnya tetap inheren, terutama fungsi yang bersifat emotif, referensial, puitik, dan konotatif. Masalahnya adalah pada sifat fungsional yang mana yang lebih ditonjolkan.

Adanya penonjolan salah satu fungsi atau lebih disebabkan oleh sempitnya batas-batas puisi yang seharusnya begitu. Artinya, ekspresi puitik memang membutuhkan adanya proses konsentrasi dan intensifikasi. Di samping itu, secara ekspresif terdapat semacam kebebasan, atau dikenal dengan istilah lisensia puitika bagi para penyair.

Puisi sebagai sosok pribadi penyair atau ekspresi personal berarti puisi merupakan luapan perasaan atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi-persepsinya. Dalam hubungan ini, aspek yang bersifat emosional lebih dikedepankan daripada yang bersifat intelektual. Itulah sebabnya tidaklah mengherankan jika puisi berfungsi sebagai bahasa perasaan. Dengan demikian, fungsi emotif lebih menonjol daripada fungsi-fungsi yang lainnya. Artinya, bahasa dalam puisi sebagai sosok penyair lebih difungsikan untuk menggambarkan, membentuk, mengimajinasikan dan mengekspresikan gagasan, perasaan, pandangan, dan sikap penyairnya.

Dalam bait puisi kerinduan Ibn Arabi fungsi emotif lebih menonjol dibandingkan dengan fungsi yang lain. Fungsi itu digambarkan dengan kata-kata, frase dan kalimat yang puitis serta khas. Bait tersebut mengekspresikan kerinduan, harapan dan cinta pengarangnya. Sebagaimana dapat dilihat dalam beberapa bait sebagai berikut :

أدين بدين الحب أنى توجهت (39)

Aku mengikuti agama cinta dengan jalan cinta apa pun yang dituju

هو الموقد النار التي داخل القلب (40)

Ia adalah kobaran api dalam hatiku

رأى البرق شرقاً فحن إلى الشرق * ولو لاح غرباً لحن إلى الغرب (41)

Aku melihat cahaya di timur akupun rindu akan timur, tetapi jika cahaya tampak di barat aku rindu akan barat

الهوى راشقى بغير سهام * الهوى قاتلى بغير سنان (42)

Cinta menembakku tanpa anak panah, cinta juga membunuhku tanpa busur panah

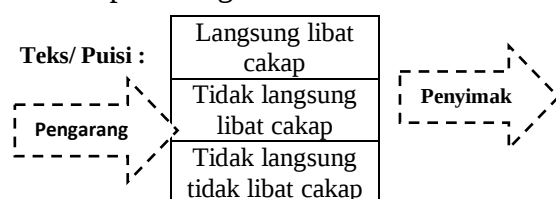
Kata-kata, frase atau kalimat yang digunakan dalam bait-bait tersebut menggunakan simbol puitis yaitu kata-kata atau frase yang berupa metafora, seperti: *dan حنّ إلى الشرق هو الموقد النار، أدين بدين الحب* dan *حنّ إلى الغرب* hal tersebut membentuk suasana puitis.

b. Fungsi Komunikasi Tindak Tutur Metafora Puisi Kerinduan Ibn ‘Arabi

Bait-bait dalam puisi diciptakan sebagai sarana ekspresi pengarang untuk berkomunikasi dengan pembaca atau pendengarnya. Dengan demikian, bait puisi yang berupa teks puisi merupakan tindak tutur yang dilakukan penyair/ pengarang. Tindak tutur dalam bait puisi kerinduan merupakan tindak tutur yang unik, maksudnya tuturan itu bisa secara langsung libat cakap dengan pembaca atau pendengarnya atau secara tidak langsung. Tuturan langsung libat cakap, jika dalam bait puisi tersebut menggunakan kata ganti *aku, kita* sebagai penandanya, yang secara langsung terjadi kontak dengan penyimak, seakan-akan dalam komunikasi langsung bertemu.

Tuturan tidak langsung libat cakap dilakukan melalui monolog penyair dengan orang kedua. melalui kata ganti *kamu, engkau, kekasih*, atau dengan *nama*, kemudian monolog itu di terima penyimak, sedangkan dalam tuturan tidak langsung tidak libat cakap, penyair lewat dialog orang ketiga seakan-akan pengarang lepas hubungan dengan penyimak lewat dialog tersebut.

Agar pemahaman lebih mudah dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Berdasarkan hal tersebut, dalam bait puisi kerinduan Ibn ‘Arabi digambarkan sebagai berikut :

(43) هل رأيتم يا سادتي أو سمعتم * أن ضدّين قطّ يجتمعان

Adakah, *kalian*, wahai tuan-tuan pernah melihat atau mendengar dua tubuh yang bersaing dapat menyatukan rindu

(44) لو ترانا برامة نتعاطى * أكوساً للهوى بغير بنان

Andai saja *kalian* tahu betapa *kami* berdua Saling menghidangkan cawan-cawan cinta meski tanpa jari-jemari

Penanda kata ganti /*dhamir* kalian/ أنتم pada bait ke (1) dan kata ganti/*dhamir* kami/ نحن pada bait ke (2) menunjukkan komunikasi langsung dengan pembaca atau pendengar. Bait (1) dan (2) merupakan monolog dari penyairnya yang ingin libat cakap langsung dengan pendengarnya atau pembacanya.

(45) فقلت لا تعجبي ممّا ترين، فقد * أبصرت نفسك في مرآة إنسان

Aku berkata, Jangan heran terhadap apa yang kau lihat, perhatikanlah *dirimu* pada cermin kemanusiaan

Penanda kata ganti/*dhamir* kamu/ أنت dalam kalimat أبصرت نفسك pada bait (3) menunjukkan komunikasi tidak langsung ke pembaca atau pendengar, tetapi melalui libat cakap, maksudnya monolog yang dilakukan pengarang tidak dengan pembaca tetapi melalui lawan tutur monolognya yang ditunjukkan dengan penanda kata ganti -mu dalam kalimat perhatikanlah *dirimu*.

(46) يا قمرًا تحت دجى * خذ منه شيئاً ودع

Wahai bulan di bawah kegelapan, *ambil darinya* sesuatu dan tinggalkan sesuatu

Komunikasi yang dilakukan penyair dalam bait (4) adalah tidak langsung dengan pembaca atau pendengar dan tidak libat cakap, tetapi bercerita tentang seseorang, penandanya dengan kata ganti atau *dhamir-Nya* dalam منه. Ketidaklangsungan komunikasi juga dilakukan dengan dialog yang tidak libat cakap.

Bait-bait puisi kerinduan dalam *Tarjuman al-Asywaq* di buat oleh Ibn ‘Arabi sebagai fungsi atau sarana

komunikasi dengan pendengar atau pembacanya yang tentunya juga memiliki tujuan. Sebagai bentuk tindak tutur, dalam bait puisi kerinduan Ibn ‘Arabi menggunakan kalimat metafora dalam pengungkapannya yang mempunyai daya tutur. Yaitu ilokusi dan perlokusi, baik secara implisit maupun eksplisit.

c. Fungsi Implikatur Metafora dalam Puisi Kerinduan Ibn ‘Arabi

Implikatur adalah proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan atau dimaksudkan oleh penutur berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan. Dalam suatu tindakan percakapan, setiap bentuk tuturan pada dasarnya mengimplikasikan sesuatu. Implikasi tersebut adalah maksud atau proposisi yang biasanya tersembunyi dibalik tutur yang diucapkan dan buka merupakan bagian langsung dari tuturan tersebut.

Dalam bait puisi kerinduan Ibn ‘Arabi ditemukan tiga jenis implikatur metafora yang sering digunakan dalam pengungkapan kerinduan penyair. Hal itu dapat dilihat dari empat jenis metafora berikut: Metafora percintaan, metafora kesedihan, metafora pemandangan, dan metafora ketuhanan.

1) Metafora Berimplikatur Percintaan (Serenada)

Metafora berimplikatur percintaan jika isinya menggambarkan percintaan, baik berupa curahan perasaan, harapan, dambaan, kekaguman, kekecewaan, patah hati. Dalam bait puisi kerinduan Ibn ‘Arabi sebagai berikut :

(47) في كبدي نارٌ جوى مُحَرَّقة * في خلدي بدرٌ دجى
قد غربا

Dalam hatiku berkobar api cinta, dalam pikiranku bulan penuh kegelapan telah ditentukan

Metafora dengan simbol *cinta yang terbakar*, termasuk dalam kategori metafora berjenis pergantian, karena cinta yang terbakar menggantikan kecintaan yang mendalam. Praanggapannya adalah *api* itu berwarna merah, merah adalah

lambang keberanian, sehingga dapat dikatakan bahwa *api* itu si jago merah, karena ia dapat membakar sesuatu yang ada didekatnya dengan sekejap. Implikatur metafora menggambarkan seseorang yang sedang jatuh cinta hingga perasaan cinta di dalam hatinya tersebut membara.

2) Metafora Berimplikatur Kesedihan (Elegi)

Metafora berimplikatur kesedihan jika isi bait puisinya menyatakan rasa duka. Sebagaimana dalam bait puisi kerinduan tampak sebagai berikut :

(48) جرت الدُموع من العُيُون تَفْجُعا * لَحْنِهَا
فَكَتِهْنَ عَيُون

Air matanya mengalir dari kelopak mata yang penuh kesedihan, kerinduannya seperti air mata yang mengalir deras

Metafora dalam bait puisi ini termasuk dalam metafora *blank symbol*, karena penandanya sering digunakan secara umum yaitu kata *kerinduan*. Praanggapannya adalah *air mata yang mengalir deras* itu sebagai perumpamaan sesuatu yang tidak ada henti-hentinya dalam hal ini mengacu kepada kerinduan. Implikatur metafora menggambarkan sosok seorang yang sedang direleng rindu yang tidak ada hentinya, rindunya tersebut bagaikan air mata yang mengalir karena sangat sedih.

3) Metafora Berimplikatur Pemandangan (Pasturale)

Metafora berimplikatur pemandangan jika isinya menggambarkan suasana pemandangan yang indah, sejuk, nyaman dan lain sebagainya. Hal itu dapat dilihat dalam penggalan bait puisi kerinduan Ibn ‘Arabi sebagai berikut:

(49) رَأَى الْبَرَقَ شَرْقِيًّا فَحَنَّ إِلَى الشَّرْقِ * وَلَوْ لَاحَ
غَرْبِيًّا لَحَنَ إِلَى الْغَرْبِ

Aku melihat cahaya di timur akupun rindu akan timur, tetapi jika cahaya tampak di barat aku rindu akan barat

Metafora dalam bait puisi tersebut menggambarkan suasana pagi dan suasana senja yang dinikmati oleh seseorang yang hatinya dipenuhi perasaan rindu. Praanggapannya adalah bahwa simbol

cahaya di timur menandakan waktu ketika matahari terbit, sedangkan simbol *cahaya di barat* menandakan terbenamnya matahari.

Implikatur metafora menggambarkan seorang yang rindu untuk bertemu dengan Tuhannya, yaitu rindu ketika bertemu di waktu shalat subuh dan di waktu shalat magrib. Alasan pemaknaan seperti itu karena manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan Tuhannya salah satu caranya adalah melalui shalat.

4) Metafora Berimplikatur Ketuhanan (Himne)

Metafora berimplikatur ketuhanan jika isi metaforanya menggambarkan ketuhanan. Metafora jenis ini bisa menggambarkan kebesaran Tuhan akan isi alam, kekuasaan Tuhan, tempat memohon dan lain sebagainya.

Ibn 'Arabi dalam bait puisi kerinduannya diungkapkan sebagai berikut :

(50) تشرق الشمس إذا ما ابْتَسَمَتْ * رَبِّ ما أنور ذاك
الحببا

Matahari menyingsing ketika ia tersenyum, tuhanku itu bagaikan cahaya dari sang pencipta

Metafora yang digunakan dengan simbol *cahaya dari sang pencipta* menggambarkan kekuasaan dari Tuhan yang menciptakan alam semesta. Implikatur metaforanya menjadi Tuhan yang maha menguasai memberikan cahaya kehidupan di muka bumi.

(51) رعى الله طيرا على بانه * قد افصح لي عن
صحيح الخبر

Allah menyelamatkan burung di pohon larangan, burung yang telah mengungkapkan kepadaku kisah nyata

Metafora dengan menggunakan simbol *burung*, menggambarkan bahwa Tuhan maha melihat dan maha mengetahui segala sesuatu, sehingga dengan izin-Nya burung yang hinggap pada pohon yang dilarang itu diberi keselamatan. Praanggapan metafora dalam bait ini adalah bahwa burung yang telah berbuat baik dengan berkata jujur dan benar itu Allah selamatkan dari bahaya.

Implikatur metaforanya adalah semua makhluk ciptaan Allah jika ia berbuat baik maka Allah membalasnya dengan diselamatkan dari segala bahaya dan malapetaka.

(52) والله ما خفت المنون، وإنما * خوفي أموت فلا
أراها في غد

Dan Allah ringankan ketika maut menjemput, sesungguhnya ketakutan akan kematian tidak dilihat di waktu yang akan datang

Metafora dengan menggunakan simbol *kematian*, praanggapannya bahwa Tuhan memberi keringanan kepada setiap makhluk yang berbuat baik ketika ia dicabut nyawanya. Implikatur metaforanya adalah Allah meringankan beban atau rasa sakit kepada manusia yang beriman kepada-Nya saat Malaikat mencabut nyawanya.

Berdasarkan pemaparan diatas, jelaslah bahwa fungsi implikatur metafora dalam bait puisi kerinduan Ibn 'Arabi cukup beragam. Bait-bait puisinya terbagi pada beberapa macam ekspresi puitis, yaitu yang berekspresi kesedihan, kegembiraan, kecintaan dan kerinduan. Semua ekspresi itu difungsikan sebagai sarana untuk mencapai daya atau efek tertentu kepada pembaca atau pendengar, sehingga pembaca atau pendengar seakan-akan merasakan hal yang sama dengan yang dirasakan penyair atau pengarang puisi.

Fungsi-fungsi ekspersi itu digambarkan oleh Ibn 'Arabi dengan kata, frase maupun kalimat yang berwujud metafora, sehingga makna dan maksud penyair ada dibalik apa yang diungkapkan dalam bait-bait puisi yang berbentuk metafora tersebut. Metafora yang digunakan oleh Ibn 'Arabi dalam menyampaikan luapan perasaan dan emosinya dibuat secara sistematis agar mencapai efek tertentu kepada pembaca atau pendengarnya.

D. SIMPULAN

Penanda metafora dalam kitab *Tarjuman al-Ashwaq* ditemukan beberapa jenis penanda metafora yang terbagi menjadi dua golongan besar yaitu penanda metafora berdasarkan kode bahasa dan penanda metafora berdasarkan kode sastra. Metafora kode bahasa berdasarkan unsur fungsional sintaksis terbagi menjadi tiga kelompok yaitu metafora nominatif subjektif, predikatif dan kalimat. Metafora nominatif pada subjek ditemukan tujuh kata yang menggunakan unsur metafora. Metafora predikatif ditemukan dalam lima bait puisi. Sedangkan metafora kalimat ditemukan empat wujud metafora. Selanjutnya penanda metafora berdasarkan kode sastra terbagi menjadi tiga kelompok besar yaitu metafora berdasarkan ketidaklangsungan ekspresi, proses penciptaan arti dan citraan atau imaji. *Pertama* metafora berdasarkan ketidaklangsungan ekspresi terbagi lagi menjadi tiga yaitu : (a) Metafora perbandingan yang bentuk metaforanya dapat diketahui melalui kata *bak*, *bagaikan*, *seperti*, *serupa*, *laksana*, *se-*, dan sejenis lainnya, ditampilkan dengan varian yang berbeda-beda, antara lain terdapat 11 bait yang ditemukan dengan menggunakan kalimat yang berbeda. (b) Metafora pemanusiaan terdapat enam metafora berjenis ini. (c) Metafora penggantian ditemukan 13 macam metafora yang ditampilkan dalam beberapa varian. *Kedua*, metafora berdasarkan proses penciptaan arti terbagi menjadi tiga yaitu : (a) metafora dengan *blank symbol* terdapat lima bait puisi. (b) metafora dengan *natural symbol* ditemukan dalam delapan bait puisi. (c) metafora dengan *private symbol* ditemukan dalam tiga bait puisi. *Ketiga*, metafora berdasarkan citraan atau imaji, terbagi menjadi tujuh macam metafora yaitu : (a) metafora bercitraan *Visual* ditemukan dalam empat bait puisi. (b) metafora bercitraan *auditif* ditemukan dalam dua penggalan bait puisi. (c) metafora bercitraan *penciuman* ditemukan pada sebuah penggalan bait puisi.

(d) metafora bercitraan *perabaan* ditemukan pada dua penggalan bait puisi. (e) metafora bercitraan *pengecapan* ditemukan pada sebuah penggalan puisi. (f) metafora bercitraan *perasaan* ditemukan dalam tiga penggalan bait puisi. (g) metafora bercitraan *gerakan* ditemukan dalam empat penggalan bait puisi.

Fungsi implikatur metafora yang dimaksud dalam bait puisi kerinduan Ibn 'Arabi adalah fungsi ekspresi puitis. mengingat bahwa puisi adalah luapan hasil perenungan dari penyairnya berdasarkan estetika puitis. Luapan ekspresi penyair itu tujuannya agar sesuatu yang dibuat dapat digunakan sebagai sarana berkomunikasi dengan pendengarnya. Bait-bait yang diciptakan itu sebagai sarana tindak tutur yang tentunya fungsinya adalah agar mempunyai efek atau daya tutur, baik tindak tutur lokusi, ilokusi maupun perlokusi. Puisi sebagai sosok pribadi penyair atau ekspresi personal merupakan fungsi dasar dari suatu puisi yang berwujud luapan perasaan atau produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi-persepsinya. Dalam hubungan ini, fungsi itu berhubungan dengan aspek yang bersifat emosional. Itulah sebabnya tidaklah mengherankan jika puisi disebut juga sebagai bahasa perasaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi emotif lebih menonjol dari pada fungsi-fungsi lainnya. Artinya, bahasa dalam puisi sebagai sosok penyair lebih difungsikan untuk menggambarkan, membentuk dan mengekspresikan gagasan, perasaan, pandangan, dan sikap penyairnya. Dalam bait puisi kerinduan Ibn 'Arabi fungsi emotif itu digambarkan dengan kata-kata, frase dan kalimat yang puitis serta khas. Bait-bait tersebut mengekspresikan kerinduan, harapan dan cinta pengarangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2009). *Stilistika, Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: CakraBooks.
- Aminuddin. (2011) *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- 'Arabi, Ibn. (1863). *Tarjuman al-Ashwaq*. Beirut: Dar Sader.
- _____. (1966). *Al-Dzakhir wa al A'laq*. Beirut : Dar al Shadir.
- Berger, Artur Asa. (2010). *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Christomy, T. (2001). *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Kemasyarakatan dan Budaya.
- Effendi, S. (2002). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fauzi, Sony. (2012). *Pragmatik dan Ilmu al-Ma'aniy; Persinggungan Ontologik dan Epistimologik*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Hermintoyo, dkk. (2005) "*Metafora Dalam Lirik Lagu Indonesia*", dalam laporan penelitian dosen muda. Semarang : Undip Semarang.
- Jabrohim, (Ed.). (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Hanindita.
- Keraf, Gorys. (1991). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kusuma, Tri Mastoyojati. (2007). *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Manshur, Fadlil Munawwar. (2011). *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muzakki, Ahmad. (2007). *Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama*. Malang: UIN-Malang Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (1997). *Ragam Bahasa Sastra*. Dalam *Humaniora*, Volume IV, Nomor 1.
- Rahman, Dudung Abdur. (2003). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotic Of Poetry*. Blomington and London: Indiana University Press.
- Siswanto. (2014) *Metode Penelitian Sastra; Analisis Puisi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suroso. (2009) *Teori Metode, dan Aplikasi Kritik Sastra*. (Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Subroto, Edi. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Suyuti, Suminto A. (2002). *Berkenalan Dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Syuropati, Mohammad A. (2011) *5 Teori Sastra Kontemporer dan 13 Tokohnya*. Yogyakarta: In Azna Book.
- Wahab, Abdul (2008) *Isu Linguistik; Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Waluyo, Herman J. (2003). *Apresiasi Puisi; Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wellek, Rene & Austin Werren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianto. Jakarta: Gramedia.
- Nilyati. (2012) *Konsep Dasar Filosofis Pemikiran Ibnu 'Arabi*. Dalam *Jurnal Tajdid IAIN Jambi*. Volume XI, Nomor. 2.
- Prasthningrum, Wedayanti & Yuliani. (2016). *Metafora Dalam Album Evergreen*. Dalam *Jurnal Humanis Fakultas Ilmu Budaya Unud*, Volume 17.3 Desember 2016.
- Sulkifli & Marwati. (2016). *Kemampuan Menulis Puisi Siwa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Kanawe Utara*. Dalam *Jurnal Bastra*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2016.